

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menyusun karya ilmiah ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis yaitu metode yang penulis gunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dikaji. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1994:8), bahwa suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek studi; kecenderungan untuk menempuh jalan yang sebaliknya (yaitu untuk mencocokkan objek studi yang metodik yang ada saja) sesungguhnya keliru. Penelitian dengan metode historis ini mempunyai ciri khas yaitu periode waktu yang bermakna bahwa kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran, dilihat dan dikaji dalam konteks waktu. Metode ini dipilih karena tema yang menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini berhubungan dengan peristiwa yang telah berlalu yaitu tentang perkembangan kesenian wayang golek purwa di Kabupaten Purwakarta pada periode 1969-1990.

Adapun langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam menyusun skripsi dengan mempergunakan metode historis ini yaitu mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, serta tahapan historiografi. Selain menggunakan metode historis, penulis pun menggunakan pendekatan dalam penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner. Seperti yang di ungkapkan oleh Helius Sjamsuddin (1996: 201), bahwa, “ketika

menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarawan menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya”.

Helius Sjamsuddin pun menjelaskan bahwa pendekatan interdisipliner adalah bentuk pendekatan dalam sejarah untuk menganalisis berbagai peristiwa masa lampau dengan dibantu oleh berbagai ilmu sosial lain. Pendekatan ini memberikan karakteristik ilmiah kepada sejarah dan penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu memungkinkan dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang suatu masalah, baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas.

Dalam pendekatan interdisipliner ini penulis menggunakan ilmu sejarah untuk mengkaji permasalahan yang berkenaan dengan peristiwa yang terjadi di masa lampau, dengan dibantu oleh Sosiologi dan Antropologi.

#### **A. Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mempergunakan metode, dan teknik penelitian. Pendekatan yang dipergunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini diambil karena penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, ada tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh penulis. Demikian juga dengan penelitian kualitatif, “penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu, pertama menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*)

dan kedua menggunakan dan mengungkap (*to describe and explain*)” (Sukmadinata, 2006: 60).

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan penulis untuk menyusun karya ilmiah ini, pendekatan kualitatif digunakan karena dianggap tepat untuk mengkaji permasalahan yang sedang dibahas. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penyusunan karya ilmiah ini karena melibatkan partisipan (narasumber) sebagai subjek penelitian untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan. Data dikumpulkan dan dihimpun dengan cara melakukan pengamatan yang seksama, yang meliputi deskripsi dalam konteks yang terperinci disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Sehubungan dengan metode historis yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini, penelitian dengan menggunakan metode ini mempunyai pengertian bahwa proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschlak, 1985: 32). Hal ini sependapat juga dengan yang diungkapkan oleh Nawawi (1983: 79) bahwa “Metode penelitian historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu”.

Metode Historis ini mengharuskan penulis untuk berhati-hati dalam mengkaji sebuah permasalahan, dengan demikian penulis tidak boleh menarik kesimpulan yang terlalu berani tanpa adanya fakta dari kebenaran tersebut. Oleh

karena itu, untuk mendapatkan hasil yang objektif diperlukan beberapa langkah. Sjamsuddin (2007: 85-155), mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang harus dilakukan ketika menggunakan metode Historis, yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan data serta fakta.
2. Kritik, adalah suatu proses menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya, yang di dasari etos ilmiah yang menginginkan, menemukan atau mendekati kebenaran.
3. Interpretasi, merupakan penafsiran terhadap arti fakta-fakta sejarah/Aufassung, baik berasal dari sumber lisan maupun tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kesenian Sintren di Indramayu.
4. Historiografi, yaitu pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan menjadi satu kesatuan utuh.

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Ernest Bernsheim (Ismaun, 2005:32), dapat dirinci dengan sistematika empat langkah sebagai berikut :

1. Heuristik, adalah mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah.
3. Aufassung, merupakan penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam cerita sejarah.

4. Dahrstellung, di sebut sebagai penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menyusun skripsi berjudul perkembangan kesenian wayang golek purwa di Kabupaten Purwakarta ini, menggunakan tiga macam teknik penelitian yaitu wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Irawan Soehartono (1995:67-68) mengemukakan bahwa :

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden di catat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder) (Soehartono, 1995: 67-68).

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data tersebut dalam penelitian ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik wawancara *interview* bebas terpimpin. Pemilihan teknik wawancara ini dipilih karena penulis beranggapan bahwa untuk memperoleh data dari narasumber diperlukan kerjasama yang baik antara penulis sebagai pewawancara dan narasumber sebagai pihak yang diwawancarai. Teknik wawancara yang digunakan ini memberi kesempatan kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan dari penulis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa merasa menjadi objek wawancara sepenuhnya.

Teknik penelitian kedua yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu studi literatur. Studi literatur adalah teknik penelitian yang mempelajari berbagai literatur untuk memperoleh informasi teoretik yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Dalam hubungannya dengan penulisan skripsi ini, studi

literatur digunakan sebagai teknik penelitian untuk membantu penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat. Sehubungan dengan tema yang dijadikan bahan penulisan adalah berkaitan dengan sejarah lokal, penulis mengalami sedikit kesulitan yaitu sulitnya memperoleh literatur yang berhubungan langsung dengan perkembangan kesenian wayang golek purwa sebagai salah satu jenis budaya lokal di Jawa Barat. Sementara itu, literatur yang adapun hanya sebatas bahan referensi dan pada umumnya membahas seni secara umum. Walaupun demikian, ada beberapa literatur yang memfokuskan kajiannya pada seni tradisional dan seni pertunjukan. Sehubungan dengan hal ini, penulis menggunakan literatur itu untuk dijadikan bahan referensi dalam mengkaji penelitiannya mengenai kesenian wayang golek purwa sebagai salah satu bentuk seni tradisional dan seni pertunjukan.

Selanjutnya teknik ketiga yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kajian terhadap dokumen yang ada untuk memperoleh data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Irawan Soehartono (1995: 70) mengemukakan bahwa “studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.” Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data yang salah satunya dengan menggunakan studi dokumentasi ini meski dalam pelaksanaannya sangat sulit untuk memperoleh dokumen tersebut walaupun hanya

berupa gambar atau foto tentang seni wayang golek purwa yang merupakan kajian dalam penulisan skripsi ini.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasawahan Kecamatan Pasawahan Kabupaten Purwakarta, khususnya pada grup seni wayang golek purwa Warga Mekar. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Pasawahan karena tempat tersebut adalah tempat dimana grup seni wayang golek purwa Warga Mekar berada dan narasumber pangkal yang di wawancarai peneliti adalah dalang yang menjadi pimpinan grup kesenian wayang golek purwa tersebut merupakan dalang pelopor berkembangnya kesenian wayang golek purwa di Purwakarta sampai saat ini.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat dijadikan informasi yang dipilih secara selektif dan bertalian dengan tujuan tertentu. Subjek yang akan diteliti ditentukan langsung oleh peneliti, subjek penelitian dalam penelitian ini dibagi atas tiga unsur yaitu *pertama*, kategori tokoh-tokoh seniman yang merupakan pelaksana seni wayang golek purwa. *Kedua*, kategori masyarakat sebagai saksi sejarah dan pendukung kesenian wayang golek purwa dan *ketiga*, lembaga terkait seperti Pemerintahan Daerah Purwakarta.

### **C. Prosedur Penelitian**

Suatu penelitian akan berjalan dengan baik dan dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika persiapannya dilakukan dengan matang. Oleh karena itu, untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka diperlukan beberapa persiapan sebelum melakukan penelitian, hal tersebut dimaksudkan agar selama proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Semua itu diperlukan agar tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik, maka penulis mempersiapkan penelitian ini dengan tahap-tahap penelitian sebagai berikut.

#### **1. Persiapan Penelitian**

##### **a) Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain mengajukan rancangan judul kepada TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah UPI yaitu kepada Dr. Agus Mulyana, M. Hum dengan judul yang diajukan *Perkembangan Kesenian Wayang Golek di Kabupaten Purwakarta Tahun 1969-1990*. Setelah memperoleh persetujuan mengenai judul maka penulis membuat rancangan penelitian.

##### **b) Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang disusun dalam bentuk proposal skripsi kemudian diserahkan kepada ketua TPPS untuk dikoreksi terlebih dahulu, setelah dikoreksi maka proposal skripsi ini siap untuk dipresentasikan dalam seminar



penulisan karya ilmiah pada 8 April 2009. Proposal skripsi yang telah dipresentasikan dan mendapat masukan serta kritikan dari beberapa dosen, maka mengalami perubahan judul menjadi *Perkembangan Kesenian Wayang Golek Purwa di Kabupaten Purwakarta Tahun 1969-1990*. Setelah disetujui, maka pengesahan untuk penulisan skripsi ini dikeluarkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah nomor 55/TPPS/JPS/2009 dan sekaligus menentukan pembimbing I yaitu Drs. H. Rusyai Padmawidjaya, M. Pd dan pembimbing II yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. Adapun usulan penelitian yang diajukan berisi sebagai berikut.

1. Judul penelitian
2. Latar belakang masalah
3. Pembatasan dan rumusan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Penjelasan judul
7. Metode dan teknik penelitian
8. Sistematika penulisan

### **c) Mengurus Perijinan**

Langkah awal yang dilakukan pada tahapan ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun surat perijinan tersebut di tujukan kepada pihak-pihak berikut.

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta.
2. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta.
3. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta.
4. Kantor Kecamatan Pasawahan.
5. Ketua PEPADI Kabupaten Purwakarta.
6. Pimpinan Kesenian Tradisional Wayang Golek Purwa Wargi Mekar.

#### **d) Proses Pelaksanaan Bimbingan**

Bimbingan diperlukan agar penelitian yang berlangsung berjalan lancar dan tidak mengalami hambatan. Oleh karena itu, setelah selesai seminar yang dilaksanakan pada tanggal 8 April 2009, penulis menghubungi dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II untuk menentukan bagaimana teknis bimbingan. Dengan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing, penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dikaji sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini. Dengan melakukan konsultasi dan diskusi dengan dosen pembimbing, penulis memperoleh solusi ketika mendapatkan hambatan dan kendala yang ditemui saat melaksanakan penelitian dalam kepentingan penulisan skripsi.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini merupakan tahapan yang paling penting dalam menyusun suatu laporan penelitian seperti penulisan skripsi ini. Dalam proses pelaksanaan penelitian, penulis mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh

Sjamsuddin (2007: 85-155), yaitu “pengumpulan sumber atau heuristik, kritik eksternal dan kritik internal, serta penulisan dan interpretasi sejarah atau historiografi” yang penulis uraikan berikut.

### **1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristik merupakan langkah paling awal yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian yang meliputi tahap mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Renier (1987) mengatakan bahwa heuristik merupakan sebuah seni dan bukannya suatu ilmu serta merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi. Dalam proses mengumpulkan sumber, lebih dititik beratkan pada sumber lisan karena belum ada sumber yang menulis secara khusus mengenai permasalahan yang dikaji. Meskipun begitu penggunaan sumber tertulis dilakukan untuk membantu memudahkan analisis dalam penulisan karya tulis ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini:

#### **a) Pengumpulan Sumber Tertulis**

Pada tahapan ini penulis berusaha mencari data yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian dengan menggunakan studi dokumenter. Sumber tersebut berupa buku-buku, kumpulan arsip yang dibukukan, jurnal ilmiah maupun karya tulis ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji.

Dalam pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis ini, penulis melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan

umum lainnya seperti Perpustakaan Universitas Padjajaran pada tanggal 17 Juni 2009, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia pada tanggal 6 Juli 2009, dan mencari sumber-sumber tertulis di Perpustakaan UPI Bandung, pada tanggal 15, 16, 17, 22 dan 23 Juni 2009.

Dari kunjungan kebeberapa perpustakaan itu diperoleh beberapa buku yang relevan dengan kajian penelitian ini, diantaranya yaitu buku karya M.A Salmun yang berjudul *Padalangan* yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1986), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* karya Edi Sedyawati (1981), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* karya Koentjaraningrat (1992), *Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat* karya Atik Soepandi, *Pengetahuan Padalangan Jawa Barat* karya Atik Soepandi diterbitkan oleh Lembaga Kesenian Bandung (1978), *Pagelaran Wayang Golek Purwa Gaya Priangan* karya Atik Soepandi diterbitkan oleh Pustaka Buana (1984), *Tetekon Padalangan Sunda* karya Atik Soepandi, diterbitkan oleh Balai Pustaka (1988). Dari semua sumber literatur yang penulis dapatkan diperoleh dari perpustakaan STSI Bandung, namun dari keseluruhan sumber literatur tersebut pembahasan wayang golek khususnya wayang golek purwa lebih banyak merupakan hasil karya seorang sarjana karawitan, yaitu Atik Soepandi. Kurangnya sumber literatur ini membuat penulis tertantang untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan kesenian wayang golek purwa purwa di Jawa Barat, khususnya yang ada di Purwakarta.

Selain itu, penulis juga melakukan kunjungan ke perpustakaan Museum Asia Afrika pada tanggal 22 Juli 2009. Dari kunjungan tersebut penulis

mendapatkan beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Buku-buku tersebut diantaranya yaitu buku karya Kuntowijoyo yang berjudul *Budaya dan Masyarakat* yang diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogya (1987), *Budaya, Masyarakat, dan Manusia Indonesia* karya Mochtar Lubis (1992), *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* karya Sartono Kartodirdjo (1993), *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah* karya Sartono Kartodirdjo (1990), dan buku *Antropologi Baru* karya S. Takdir Alisjahbana (1986) yang diterbitkan oleh Dian Rakyat. Kemudian penulis juga melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah Purwakarta, dari kunjungan tersebut penulis mendapatkan buku *Metode Penelitian Sosial* karya Irawan Soehartono, yang diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya.

#### **b) Pengumpulan Sumber Lisan**

Dalam penulisan skripsi ini yang dijadikan sumber utama ialah sumber lisan. Hal ini di karenakan sumber tertulis yang membahas secara khusus tentang perkembangan kesenian wayang golek purwa di Kabupaten Purwakarta masih sangat terbatas.

Pengumpulan sumber yang tidak tertulis atau sumber lisan di lakukan dengan metode wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara langsung seperti yang diungkapkan Irawan Soehartono (1995: 67-68), bahwa :

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden di catat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder) (Soehartono, 1995: 67-68).

Menurut Koentjaraningrat (1994: 138-139), pada umumnya teknik wawancara dibagi dua macam, yaitu :

- 1) Wawancara berencana; selalu terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang di seleksi untuk di wawancara diajukan pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urut yang seragam.
- 2) Wawancara tak berencana; tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan dengan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat.

Pengumpulan sumber lisan yang peneliti lakukan, pertama adalah dengan mencari seorang informan pangkal, yaitu seseorang yang dapat memberikan informasi atau petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam masyarakat, yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut tentang informasi yang diperlukan (Koentjaraningrat, 1994: 130). Seseorang yang berhasil penulis temukan dan menjadi informan pangkal yaitu seorang dalang yang bernama Ki Dalang Suherman Elan Surawisastra. Alasan penulis memilih Ki Dalang Suherman Elan Surawisastra sebagai sampel utama dalam pengumpulan data, yaitu karena Ki Dalang ini adalah satu-satunya dalang yang masih aktif mendalang dibandingkan dengan dalang-dalang yang ada di Kabupaten Purwakarta, Ki Dalang Suherman juga merupakan seorang pelopor berkembangnya seni wayang golek purwa di Purwakarta. Mengenai prestasi yang pernah diraihinya yaitu menjadi Juara Binojakrama Padalangan Jawa Barat pada tahun 1990 yang di selenggarakan di Pangandaran. Dengan prestasinya tersebut

maka beliau berhak membawa piala *Bokor Kencana* sebagai lambang supermasi padalangan Jawa Barat.

Setelah penulis menceritakan maksud dan tujuan dari penelitian yang penulis lakukan, akhirnya Ki Dalanh Suherman bersedia membantu penulis sebisa mungkin dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini. Ki Dalang Suherman lalu mengenalkan penulis kepada narasumber yang lainnya. Tujuan Ki Dalang Suherman mengenalkan penulis kepada narasumber yang lainnya adalah agar penulis bisa secara langsung mendapatkan informasi lebih banyak dari para narasumber tersebut.

Kriteria narasumber yang diwawancarai oleh penulis adalah mereka yang merupakan tokoh, pelaku, dan pemerhati kesenian wayang golek. Tokoh adalah mereka yang merupakan orang yang dituakan dan selalu dipatuhi oleh orang-orang yang menuakannya. Pelaku adalah mereka yang benar-benar melakukan dan ikut dalam pertunjukan kesenian wayang golek purwa. Sedangkan yang disebut pemerhati adalah orang-orang yang mengamati, meneliti, dan mengkaji pelaksanaan kesenian wayang golek purwa untuk kepentingan, seperti untuk penelitian ataupun untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian wayang golek purwa. Sebelum wawancara dimulai, narasumber harus diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian, dan narasumber mempunyai hak untuk tidak bersedia menjadi narasumber sebelum wawancara dimulai (Soehartono, 1995: 68).

Dalam pemilihan narasumber di samping informan pangkal, maka seperti telah di sebutkan di atas, penulis memperoleh narasumber yang dianggap layak

untuk memberikan informasi yang di butuhkan dalam penelitian ini. Narasumber yang berhasil diwawancarai oleh penulis diantaranya ialah.

1. Lembaga terkait seperti Dinas Pemerintah Daerah setempat. Dalam mewawancarai narasumber yang ada di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan khususnya Kepala Bidang Bina Promosi Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Purwakarta, yaitu Bapak R. Deden Guntari serta Kepala Desa Pasawahan Bapak Engkos Kosasih, beliau bertempat tinggal di Desa Pasawahan. Pada saat melakukan wawancara peneliti melakukannya secara individual. Hal-hal yang ditanyakan meliputi bagaimana perkembangan kesenian wayang golek purwa di Kabupaten Purwakarta sejak tahun 1969-1990, faktor apa saja yang menghambat perkembangan kesenian wayang golek purwa di Kabupaten Purwakarta, serta upaya apa saja yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta dalam melestarikan kesenian tradisional sunda terutama seni wayang golek purwa.
2. Kategori seniman yang merupakan pelaksana atau kreator kesenian wayang golek purwa terutama dalang wayang golek purwa. Narasumber yang berhasil diwawancarai adalah Ki Dalang Suherman Elan Surawisastra, serta Ki Dalang Ujang Jaya Taryana. Dalam proses mewawancarai peneliti menanyakan tentang banyak hal yang bisa menambah informasi dalam penulisan skripsi ini diantaranya ialah mengenai sejarah munculnya wayang golek purwa di Kabupaten Purwakarta, perkembangan kesenian wayang golek dari tahun ke tahun,



bagaimana tata cara melakukan pertunjukan kesenian wayang golek, unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam seni wayang golek, fungsi kesenian wayang golek dan lain-lain.

3. Kategori masyarakat sebagai pendukung kesenian wayang golek serta tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh besar di lingkungannya. Narasumber yang telah diwawancarai diantaranya adalah Bapak Abas (85 tahun, tokoh masyarakat), Bapak Misja (67 tahun), Bapak Epen (40 tahun), Bapak Adang (68 tahun), Bapak Ade (38 tahun), Bapak Dede (32 tahun), Bapak Ence (85 tahun), narasumber tersebut mayoritas bertempat tinggal di Desa Pasawahan. Wawancara ini dilakukan secara individual dalam waktu yang berbeda-beda dan penulis menanyakan hal-hal yang meliputi perkembangan seni wayang golek dari tahun ke tahun, upaya dari masyarakat dalam mempertahankan kesenian wayang golek, faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian wayang golek, manfaat yang didapat masyarakat dengan menonton pertunjukan seni wayang golek, serta menanyakan pendapat masyarakat mengenai usaha yang dilakukan pemerintah setempat dalam melestarikan seni wayang golek.

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maka diperoleh penjelasan bahwa berkembangnya kesenian wayang golek purwa di Purwakarta tidak terlepas dari peran pemerintah sebagai lembaga yang bisa menunjang dan menjadi fasilitator dalam melestarikan kesenian wayang golek, selain itu seni wayang golek purwa bukan hanya bagian

dari agenda kepariwisataan yang bisa meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan pelaku seni dan masyarakat sekitar lingkungannya, tetapi juga sebagai sarana informasi sosialisasi berbagai kebijakan pembangunan. Karenanya perlu terus dikembangkan baik jumlah maupun kualitasnya termasuk menumbuhkan kecintaan seni wayang dikalangan generasi muda. Selain itu hasil wawancara yang diperoleh dari dalang yang telah penulis wawancarai adalah bahwa seni wayang golek harus tetap di lestariakan keberadaannya sebagai warisan budaya bangsa yang adiluhung, dan banyak mengandung falsafah kehidupan yang bisa diambil manfaatnya bagi siapa saja yang menonton pertunjukan seni wayang golek.

## **2. Kritik Sumber**

Langkah kedua setelah melakukan heuristik adalah melakukan kritik sumber. Dalam tahapan ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan di saring dan dipilih untuk menilai dan menyelidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2007: 131-132). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

Kritik sumber dapat dilakukan terhadap sumber tertulis ataupun sumber lisan. Informasi berupa data atau fakta dari sumber tertulis di pilah-pilah sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan, sumber lisan kritik di lakukan dengan

memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, perilaku dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber.

Menurut Lucey (Sjamsuddin, 2007: 133), terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan sumber-sumber tersebut, yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui?

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2007: 132).

### a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin (2007: 133-134) bahwa,

Kritik eksternal ialah suatu penilaian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Pada tahap ini, penulis melakukan penilaian terhadap sumber tertulis yang menjadi acuan dalam penelitian ini dengan berusaha semaksimal mungkin. Seluruh sumber sejarah yang dipakai sebagai sumber tulisan memberikan informasi berupa data yang diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, hingga pada akhirnya diperoleh fakta yang sesuai mengenai kajian tentang perkembangan kesenian wayang golek purwa di Kabupaten Purwakarta Tahun 1969-1990.

Pelaksanaan kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dilakukan dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui tentang kesenian wayang golek secara mendalam dan bertindak sebagai kreator kesenian wayang golek atau tidak. Jika narasumber tersebut memang mengetahui tentang kesenian wayang golek purwa secara mendalam, maka data-data yang didapatkan bisa lengkap, dan jika narasumber juga ikut dalam pelaksanaan pertunjukan seni wayang golek maka data yang didapat dari narasumber tersebut merupakan data yang sangat otentik. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik kesehatan mental maupun fisik serta kejujuran narasumber.

Narasumber yang peneliti kunjungi rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tapi tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik. Narasumber yang berhasil penulis wawancarai dan berasal dari seniman kesenian wayang golek purwa terutama dalang serta lembaga terkait yang dapat dilihat masih memenuhi kriteria sebagai narasumber. Selain itu, mereka juga adalah orang-orang yang tergolong mengetahui perkembangan kesenian wayang golek purwa dari tahun ke tahun di Kabupaten Purwakarta. Selain narasumber di atas, penulis juga berhasil mewawancarai para tokoh masyarakat dan masyarakat yang masih meminati pertunjukan kesenian wayang golek purwa, mereka lebih banyak merupakan penduduk yang sudah lama tinggal di Desa Pasawahan, sehingga mereka dapat memberikan penjelasan yang peneliti butuhkan dalam penelitian mengenai perkembangan kesenian wayang golek.

## **b) Kritik Internal**

Kritik internal merupakan suatu pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari narasumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber-sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dan akurat dilakukan dengan cara membandingkannya dengan sumber tertulis lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, namun terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang yang melakukannya.

Adapun kritik internal terhadap sumber-sumber lisan, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya, sehingga penulis memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai perkembangan kesenian wayang golek purwa di Kabupaten Purwakarta. Setelah penulis melakukan kaji banding terhadap pendapat narasumber yang satu dengan yang lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang di dapat dari sumber tertulis dan sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Narasumber utama yang penulis wawancarai ialah dari kalangan seniman wayang golek serta dari lembaga terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta. Narasumber ini dianggap sebagai narasumber utama karena dengan mewawancarai seniman serta lembaga terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maka penulis akan mendapatkan gambaran mengenai

perkembangan kesenian wayang golek purwa di Kabupaten Purwakarta. Peneliti berhasil mewawancarai Ki Dalang Suherman dan Ki Dalang Ujang Jaya Taryana karena beliau adalah narasumber yang masih ada dan dapat ditemui oleh peneliti, selain itu mereka juga adalah dalang yang masih tersisa dan masih aktif melakukan pementasan wayang golek purwa sampai saat ini. Sehubungan dengan lembaga terkait yang peneliti datangi dan peneliti berhasil mewawancarai Bapak R. Deden Guntari karena beliau adalah Kepala Bidang Bina Promosi Pariwisata Kabupaten Purwakarta yang mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan perkembangan seni wayang golek di Kabupaten Purwakarta. Kemudian penulis mewawancarai kalangan masyarakat yang dianggap sebagai peminat pertunjukan kesenian wayang golek purwa. Dengan mewawancarai masyarakat setempat maka penulis akan memperoleh informasi bagaimana tanggapan masyarakat setempat mengenai perkembangan kesenian wayang golek purwa di Kabupaten Purwakarta dari tahun ke tahun.

### **3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)**

Setelah sumber berupa fakta-fakta yang diperoleh melalui tahap kritik, kemudian diolah kembali dengan cara pemberian makna atau penafsiran. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta tersebut tidak berdiri sendiri melainkan satu rangkaian rekonstruksi peristiwa sesuai dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian. Dalam metode penelitian sejarah, tahapan ini disebut dengan tahap interpretasi.

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah didapat dan telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa satu dimasukkan kedalam konteks peristiwa lain yang melingkupinya. Dengan kegiatan ini maka akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Proses interpretasi atau pemberian makna dilakukan oleh penulis sesuai dengan kajian utama yang diangkat yaitu mengenai perkembangan kesenian wayang golek purwa di Kabupaten Purwakarta.

Penulis melakukan proses interpretasi terhadap data yang mengutarakan bahwa kesenian wayang golek purwa masuk ke Priangan sekitar tahun 1244 M yang dibawa oleh Prabu Surya Amiluhur, sedangkan dari data lain disebutkan pula bahwa kesenian wayang golek sudah ada sebelum datangnya pengaruh Hindu, para *karuhun* kita telah mengenal wayang. Namun, dari pendapat-pendapat di atas kurang di sertai oleh bukti-bukti yang menguatkan kebenarannya. Dari ketidaksesuaian ini penulis melakukan beberapa interpretasi dari sumber lainnya sampai menemukan keterangan yang sesungguhnya. Dari hasil interpretasi penulis ternyata kesenian wayang golek masuk ke wilayah Priangan pada masa jabatan Bupati Bandung dipegang oleh Indradireja atau Adipati Wiranatakusumah II yang menjabat tahun 1794-1829 berhasil mendatangkan dalang asal Tegal bernama Ki Dipa Permana yang bertugas menjadi dalang *lebet* atau dalang tetap di Kraton.



Tahapan interpretasi lainnya penulis lakukan terhadap data yang menggambarkan bahwa kesenian wayang golek purwa di Purwakarta masih berpegang teguh pada aturan (*pakem*) padalangan, tetapi setelah diinterpretasi oleh penulis data tersebut ternyata tidak sepenuhnya benar, karena pada kenyataannya tidak semua grup seni wayang golek purwa di Purwakarta yang masih tetap mempertahankan aturan (*pakem*) yang berlaku dalam seni wayang golek purwa, sebagai contohnya dalam bentuk atau wujud wayangnya.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh maka digunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini ditujukan dengan maksud bahwa ilmu sejarah dijadikan sebagai ilmu utama dalam mengkaji permasalahan yang dikaji dengan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya seperti Sosiologi dan Antropologi. Dalam Sosiologi peneliti mengambil konsep-konsep yang ada kaitannya dengan apa yang di kaji dalam penelitian ini seperti konsep tentang akulturasi, asimilasi, dan perubahan sosial-budaya yang dapat penulis gunakan untuk mengkaji tentang perubahan yang terjadi dalam perkembangan kesenian wayang golek di Purwakarta. Selain itu penulis juga mengambil konsep tentang kebudayaan, agama, dan kesenian yang terdapat dalam Antropologi dalam rangka keperluan penulis untuk mengkaji tentang kesenian wayang golek yang berkembang di wilayah Purwakarta. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan memudahkan dalam proses menafsirkan.

### 3. Penulisan Laporan Penelitian

Langkah terakhir yang ditempuh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu penulisan laporan penelitian atau historiografi. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama memahami sejarah. Penulis menuangkan hasil pemikiran yang dikaji yaitu mengenai "*Perkembangan Kesenian Wayang Golek Purwa di Kabupaten Purwakarta Tahun 1969-1990*" yang direalisasikan dalam bentuk penulisan skripsi.

Laporan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Laporan hasil penelitian ini disusun untuk kebutuhan studi tingkat sarjana, sehingga sistematika yang digunakan sesuai dengan buku penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI.

Penulisan skripsi ini, penulis bagi kedalam lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan yaitu berupa penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab tiga merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang secara garis besar telah disinggung pada bab pendahuluan. Selanjutnya adalah bab empat yang merupakan pembahasan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan. Dan, bab lima merupakan kesimpulan jawaban terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya.